

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu cara untuk menilai kinerja suatu negara atau pemerintahan dalam mengelola berbagai sektor ekonomi dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam suatu negara atau jumlah nilai dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pengukuran PDB terdapat 2 cara, yaitu pertama PDB atas harga berlaku, dan kedua harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang diukur menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun tertentu, sementara PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku bermanfaat untuk memperhatikan perubahan dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi dari satu tahun ke tahun berikutnya.” (Badan Pusat Statistik, 2021).

“PDB dapat dianalisis melalui tiga pendekatan yang berbeda. Pertama, pendekatan produksi melibatkan perhitungan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. Kedua, pendekatan pendapatan melibatkan total balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di negara tersebut selama periode waktu tertentu. Dan ketiga, pendekatan pengeluaran mencakup semua komponen permintaan akhir di negara tersebut.” (BPS, 2022). “Metode perhitungan PDB melibatkan penjumlahan konsumsi, investasi, belanja pemerintah, ekspor, dan dikurangi dengan impor.” (Muhammad Idris, 2023).

Tabel 1. 1 PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2020-2022

Tahun	PDB Indonesia	Presentase Kenaikan
2020	Rp15.438,17 Miliar	
2021	Rp16.970,08 Miliar	9,03%
2022	Rp19.588,04 Miliar	13,37%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PDB Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 9,03% menjadi Rp16.970,08 Miliar. Sedangkan di tahun 2022, PDB Indonesia mengalami peningkatan sebesar 13,37% atau menjadi Rp19.588.04. Peningkatan ini dikarenakan adanya berbagai kebijakan dan strategi konstruktif yang diambil pemerintah, salah satunya melalui program penanganan COVID-19 dan pemulihan ekonomi nasional (PCPEN), merupakan kunci keberhasilan dalam mendorong laju ekonomi nasional. ([www.menpan.go.id](http://www.menpan.go.id)).

Tabel 1. 2 Kontribusi Terbesar Industri Pengolahan Terhadap PDB Indonesia Tahun 2020-2022

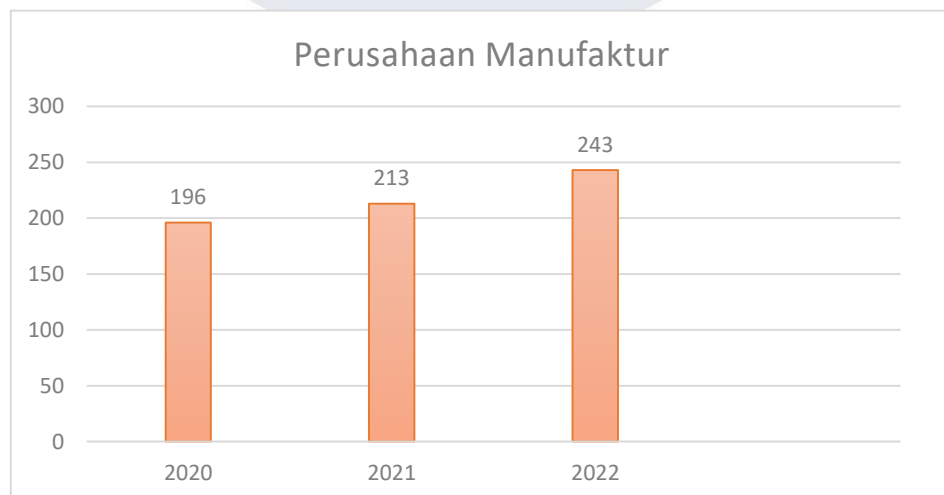
Lapangan Usaha	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,7	13,28	12,4
B. Pertambangan dan penggalian	6,44	8,98	12,22
<b>C. Industri Pengolahan</b>	<b>19,88</b>	<b>19,25</b>	<b>18,34</b>
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,16	1,12	1,04
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,06
F. Konstruksi	10,71	10,44	9,77
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,93	12,97	12,85
H. Transportasi dan Pergudangan	4,47	4,24	5,02
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,55	2,43	2,41
J. Informasi dan Komunikasi	4,51	4,41	4,15
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,51	4,34	4,13
L. Real Estate	2,94	2,76	2,49
M,N Jasa Perusahaan	1,91	1,77	1,74
O. Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,79	3,46	3,09
P. Jasa Pendidikan	3,57	3,28	2,89
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,3	1,34	1,21
R, S, T, U Jasa lainnya	1,96	1,84	1,81

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan ekonomi Indonesia didukung oleh berbagai lapangan usaha. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa industri manufaktur selalu memberikan kontribusi

terbesar terhadap Produksi Domestik Bruto (PDB) Nasional dari tahun 2020-2022. Pada tahun 2020, industri pengolahan atau industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB Nasional Indonesia sebesar 19,88% atau sebesar Rp3.068,000 Miliar, lalu pada tahun 2021 berkontribusi sebesar 19,25% atau sebesar Rp3.266.009 Miliar, lalu pada tahun 2022 berkontribusi sebesar 18,34% atau sebesar Rp3.591.008 Miliar. Perekonomian Indonesia didominasi oleh usaha industri pengolahan atau manufaktur yang memberikan kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan industri lain.

“Industri manufaktur merupakan sektor ekonomi di mana perusahaan membeli bahan baku dan mengubahnya menjadi berbagai barang jadi. Ini meliputi beberapa subsektor industri seperti tekstil dan garmen, otomotif, mesin dan alat berat, logam, plastik, kimia, farmasi, rokok, dan barang konsumsi.” (BEI, 2020). Banyaknya subsektor di industri manufaktur menyebabkan perusahaan manufaktur mengalami peningkatan setiap tahunnya.



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di IDX

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 jumlah perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahun dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2020 terdapat sebanyak 196 perusahaan, lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 8,0% menjadi 213 perusahaan, dan pada tahun

2022 mengalami peningkatan sebesar 12% menjadi 243 perusahaan. Meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia membuktikan bahwa perusahaan manufaktur masih memiliki prospek yang baik.

Selain itu performa perusahaan manufaktur bisa dilihat dari perkembangan frekuensi perdagangan saham tahun 2020-2022.

Tabel 1. 3 Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan Manufaktur dibandingkan dengan Industri lainnya

	2020	2021	2022
	Frekuensi (x)	Frekuensi (x)	Frekuensi (x)
Industri pengolahan (manufaktur)	37.469.000	58.045.000	64.049.000
Industri mining	20.448.000	31.285.000	56.446.000
Industri Properti, Real Estate & Pembangunan	20.674.000	20.454.000	22.936.000
Industri Infrastruktur, Daya Guna & Transporta	28.845.000	32.610.000	25.116.000
Industri Keuangan	29.815.000	73.924.000	44.470.000
Industri Trade, Services, dan Investment	23.667.000	35.983.000	39.217.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa frekuensi perdagangan saham perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut (Hendratno Wibowo, 2019) “Frekuensi perdagangan adalah jumlah transaksi jual beli yang terjadi pada saham tertentu dalam periode waktu tertentu. Saham dengan frekuensi perdagangan yang tinggi diperkirakan dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan yang aktif, yang mungkin disebabkan oleh minat investor yang tinggi.” Artinya, minat investor untuk melakukan transaksi jual beli saham perusahaan manufaktur dari tahun 2020 hingga 2022 diperkirakan meningkat setiap tahunnya.

Menurut (Sucipto, 2018) “Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu dari pencapaian suatu perusahaan yang tercermin dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melewati serangkaian kegiatan selama beberapa tahun, mulai dari pendiriannya hingga saat ini.”. “Nilai perusahaan adalah gambaran dari sejauh mana investor mempersepsikan keberhasilan perusahaan dalam mengelola asetnya pada akhir tahun berjalan, yang tercermin dalam harga saham perusahaan.” (Purba, 2019). Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, yang ditentukan oleh permintaan yang kuat di pasar. Ini menandakan bahwa semakin

tinggi nilai perusahaan, semakin baik persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan saat ini maupun di masa depan.

Salah satu indikator untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio *Price to Book Value (PBV)*. “*Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan” (Fauzi, 2018) “Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *PBV* dihitung dengan membagi harga pasar saham dengan nilai buku per lembar sahamnya” (Subramanyam, 2018). “Dalam perhitungan *PBV* menggunakan harga saham penutupan dan nilai buku perusahaan dimana nilai buku perusahaan didapat dari membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar” (Fauzi, 2018). Menurut (IDX, 2021) “Harga penutupan saham adalah harga yang terjadi pada akhir jam perdagangan di pasar reguler, ditentukan oleh pertemuan antara penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota Bursa Efek yang terdaftar.” “*High PBVs reflect the high stock price compared to the book value of the stock. The higher the stock price, the more successful the company is in creating value for shareholders*, artinya Jika *PBV* tinggi, ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan lebih tinggi daripada nilai buku saham, yang berarti bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham.” (Hirdinis, 2019) “Saham dengan *PBV* tinggi mencerminkan tingkat optimis investor yang tinggi terhadap prospek bisnis dan profitabilitas emiten di masa mendatang. Sebaliknya, saham dengan *PBV* rendah dianggap oleh investor sebagai tanda pesimis terhadap emiten tersebut.” (Hadinata, 2021).

Hal ini didukung dengan melihat perbandingan nilai *PBV* perusahaan manufaktur dengan indeks industri lainnya tahun 2020 sampai 2022.

Tabel 1. 4 Perbandingan *PBV* Manufaktur dengan Industri

	2020	2021	2022
Mining	2,01	1,16	1,13
Manufaktur	2,36	1,26	1,29
Property	1,58	0,65	0,52
Infrastruktur	1,31	1,38	1,19
Trade	2,12	1,43	1,12

Sumber: IDX Statistic (2020,2021,2022)

Tabel 1.4 merupakan tabel perbandingan nilai *PBV* dari perusahaan manufaktur jika dibandingkan pada indeks industri lainnya. Rata-rata *PBV* manufaktur pada tahun 2020 sebesar 2,36% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan cukup drastis sebesar 1,1% yakni menjadi 1,26% dari 2,36%. Hal tersebut diakibatkan karena aktivitas industri yang menurun, dilihat dari *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia turun hingga 6,68% dibandingkan pada sebelumnya. Hal ini terjadi karena turunnya utilitas industri hingga 50%. Menurut laporan *Purchasing Managers Index* (PMI), turunnya angka PMI manufaktur Indonesia disebabkan oleh penurunan permintaan dan produksi korporasi yang berdampak pada penurunan aktivitas pembelian. Penurunan permintaan disebabkan oleh kenaikan harga yang terus berlanjut akibat inflasi. Kenaikan harga juga mendorong perusahaan industri Indonesia mengurangi persediaan produksinya. Pada saat yang sama, persediaan pasca produksi terus menurun karena penurunan permintaan dan lemahnya pertumbuhan produksi. Secara keseluruhan, perusahaan manufaktur diproyeksi bertahan positif pada tahun mendatang. Namun, kepercayaan bisnis investor menurun karena kekhawatiran tentang perkiraan ekonomi perusahaan.

Fenomena tersebut dapat dicontohkan pada kondisi yang terjadi pada perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) yang pertumbuhan nilai perusahaannya mengalami fluktuasi yang tidak stabil. rata-rata nilai *price to book value* (*PBV*) pada tahun 2020 adalah 5,35 dan kembali turun menjadi 3,16 pada tahun 2021. Laporan keuangan tahunan perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) untuk tahun 2020 menunjukkan bahwa pelemahan ekonomi global dan arus perdagangan internasional yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang dimulai pada akhir 2019, berdampak pada penurunan permintaan tinsplate. Akibat pandemi ini, total konsumsi tinsplate menurun sebesar 4% pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019, sementara jumlah impor tinsplate juga menurun sekitar 8%. Kondisi pasar yang berubah akibat pandemi menyebabkan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) mengalami penurunan penjualan dari USD 163.085.289 menjadi USD 144.729.810 pada tahun 2020. Namun demikian, laba bersih tahun berjalan perusahaan justru meningkat dari USD 2.718.077 menjadi USD 3.896.699 pada tahun 2020. Laporan keuangan tahunan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) tahun



2021 menunjukkan bahwa kondisi telah kembali normal seperti sebelum pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi global mencapai 5,5% setelah sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 3,4% (World Bank, 2021). Pada tahun tersebut, Pelat Timah Nusantara Tbk mencatat penjualan sebesar USD 210.736.463, meningkat 45,61% dibandingkan penjualan tahun sebelumnya yang sebesar USD 144.729.810. Peningkatan ini juga berdampak pada kenaikan laba bersih setelah pajak, yaitu sebesar USD 5.862.823 pada tahun 2021, lebih tinggi dari laba bersih setelah pajak tahun 2020 yang sebesar USD 2.718.077.

Fenomena yang tercermin dalam data laporan keuangan tahunan perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai perusahaan dapat disebabkan oleh ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi, yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Perubahan nilai perusahaan juga dapat dilihat melalui pergerakan harga saham dan nilai buku per lembar saham perusahaan.

Jika dilihat dari kontribusi terhadap PDB Indonesia, dan frekuensi perdagangan saham maka kinerja perusahaan mengalami peningkatan dari periode 2020-2022. Namun demikian nilai *PBV* perusahaan manufaktur mengalami penurunan dari periode 2020-2022, hal ini menunjukkan investor kurang berminat berinvestasi di perusahaan manufaktur. *PBV* perusahaan manufaktur dibandingkan dengan industri lain, nilainya masih tinggi, meskipun mengalami penurunan nilai. sehingga menjadikan *PBV* menjadi menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, kebijakan dividen, profitabilitas dan *leverage*. Variabel pertama yang diperkirakan akan mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Novasari dan Lestari (2016) dalam (Muharramah, 2021) “ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, total penjualan dan nilai saham”. (Ramdhonah, 2019) “ukuran perusahaan dianggap dapat pula mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran

perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan.” Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset. Aset merupakan sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (Kieso, 2018).

Semakin besar nilai logaritma *natural of total asset* maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ketersediaan sumber daya yang memungkinkannya untuk mengoptimalkan kegiatan operasionalnya seperti mesin dan peralatan produksi yang efisien dapat meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba. Laba yang meningkat akan membuat saldo laba/*retained earning* juga meningkat yang berarti perusahaan memiliki potensi untuk memberikan dividen tunai yang lebih besar, sehingga menarik minat investor untuk melakukan investasi karena diharapkan dapat memberikan *return* yang tinggi. Hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut, sehingga meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Tingkat permintaan yang tinggi bisa mengakibatkan harga pasar saham yang melampaui nilai buku, dan pada akhirnya meningkatkan nilai *PBV* perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Muharramah, 2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel kedua yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. “Kebijakan dividen merupakan keputusan yang akan diambil apakah laba akhir tahun akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham atau akan digunakan sebagai saldo laba guna untuk menambah modal dalam pembiayaan investasi dimasa yang akan datang” (Dewi & Suryono, 2019). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *DPR* mengukur persentase laba yang akan didistribusikan perusahaan dalam bentuk dividen tunai (Weygandt et al., 2019). Menurut (Nelwan, 2018), “*Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah rasio yang mengindikasikan persentase laba



yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai dari total laba yang diperoleh.” “Kebijakan dividen, yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*, dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dari perspektif investor. Jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dapat menjadi faktor daya tarik bagi investor, karena sebagian dari mereka lebih memilih dividen dibandingkan dengan *capital gain* karena dividen dianggap lebih pasti.” (F. , M. Y. , & S. B. Oktaviarni, 2019). *DPR* dihitung dengan membagi nilai dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham perusahaan.

Semakin tinggi nilai *DPR*, maka semakin besar persentase laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Tingginya dividen tunai yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor menyebabkan minat investor dalam membeli saham perusahaan meningkat. Peningkatan minat investor tersebut akan mengakibatkan peningkatan dalam jumlah transaksi pembelian saham perusahaan, sehingga ketika terjadi peningkatan pada transaksi pembelian saham perusahaan akan membuat harga saham perusahaan meningkat. Peningkatan harga saham yang melebihi nilai buku per lembar saham akan meningkatkan *PBV* perusahaan. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi nilai *DPR*, semakin tinggi pula nilai dari *PBV*. Hasil penelitian (Tamba, 2020) menyatakan “kebijakan dividen berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.” Sedangkan hasil penelitian (Nelwan, 2018) menyatakan “kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.”

Variabel ketiga yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut (Kieso, 2018), “profitabilitas adalah ukuran untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu”. Menurut (Ramdhonah, 2019) “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang didapat diperoleh oleh perusahaan.” Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity*. “*Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015

dalam (Fernandes, M., & Diana, 2019). *Return on Equity* dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata total ekuitas perusahaan.

Semakin tinggi *Return on Equity* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba bersih yang tinggi dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. Modal ini dapat digunakan untuk membeli aset seperti tanah dan bangunan yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan atau disewakan untuk menghasilkan pendapatan, meningkatkan produksi, dan meningkatkan efisiensi sehingga menghasilkan laba bersih yang tinggi. Laba bersih yang tinggi akan meningkatkan saldo laba perusahaan. Semakin tinggi saldo laba, khususnya yang belum dialokasikan, mencerminkan potensi perusahaan untuk memberikan dividen dalam jumlah besar. Dividen yang besar akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Hal ini akan meningkatkan minat investor dalam membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan aktivitas pembelian saham. Dengan peningkatan aktivitas pembelian saham yang dilakukan oleh investor akan membuat harga saham perusahaan juga naik. Apabila harga saham melebihi nilai buku perusahaan, maka *PBV* akan meningkat. Peningkatan nilai *PBV* berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Variabel terakhir yang diperkirakan akan mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* biasa disebut juga dengan kebijakan utang. Kebijakan utang dilakukan untuk menambah dana perusahaan untuk memenuhi segala kebutuhan di perusahaan. Menurut (Vivi & Nuryatno, 2022), “strategi kebijakan utang sebagai suatu pengaturan diambil oleh perusahaan untuk memperkirakan besaran kapasitas perusahaan dibiayai oleh utang. Strategi utang yang diterima perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan untuk para penyandang kepentingan ketika menentukan pilihan investasi”. (Vivi & Nuryatno, 2022) lanjut menyatakan, “kebijakan utang menjadi salah satu titik poin yang harus diperhatikan, karena kebijakan utang dapat menjadi salah satu penilaian manajemen perusahaan. Manajemen yang baik bukan hanya mampu meningkatkan kinerja dibidang keuangan saja tetapi juga dilihat dari kemampuan dalam mengelola kewajiban jangka pendek dan panjangnya”. Dalam penelitian ini, *leverage*

diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut (Ross *et al.*, 2022), “*DER* dihitung dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan”.

*DER* merupakan salah satu rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dan modal yang digunakan perusahaan dalam mendanai aset perusahaan. Semakin rendah nilai *DER*, berarti utang perusahaan juga akan semakin kecil dibanding modal asing dan modal utang. Disisi lainnya, perusahaan dapat menggunakan modalnya untuk membuka cabang baru di lokasi yang strategis dan lebih dekat dengan konsumen yang memberikan peluang untuk meningkatkan penjualan. Penjualan yang tinggi dengan diiringi efisiensi beban seperti beban distribusi produk akan meningkatkan laba perusahaan. Keadaan perusahaan yang menguntungkan karena laba yang naik akan meningkatkan *earning per share* perusahaan. Di sisi lain, saldo laba perusahaan juga akan naik. Saldo laba yang tinggi dapat menghasilkan potensi pembagian dividen yang tinggi. Potensi pembagian dividen yang tinggi akan menaikkan *cash dividen per share*. Meningkatnya *cash dividen per share* yang melebihi *earning per share* perusahaan akan menyebabkan *dividen payout ratio* perusahaan naik. Kenaikan *dividen payout ratio* perusahaan menunjukkan bahwa pembagian *return* berupa dividen yang lebih besar juga terjadi. Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan, semakin menarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Jika semakin banyak investor yang tertarik, maka harga saham perusahaan akan meningkat. Harga saham perusahaan yang meningkat melebihi nilai buku per lembar saham akan meningkatkan *PBV* yang mengindikasikan nilai perusahaan meningkat. Berdasarkan penelitian yang digunakan oleh (Dewi & Suryono, 2019), menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang digunakan oleh Natanael (2021), menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Markonah *et al.*, 2020) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Variabel independen Likuiditas tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Dalam penelitian ini, variabel independen tambahan yang dimasukkan adalah Kebijakan Dividen, yang mengacu pada penelitian dari Sari dan Subardjo (2018), dan Ukuran Perusahaan, yang mengacu pada penelitian Irawan dan Kusuma (2019).
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode penelitian ini adalah tahun 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya adalah tahun 2010-2016.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini adalah: “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

### **1.2 Batasan Masalah**

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural total aset*, kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)*, dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
3. Obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam sektor manufaktur periode 2020-2022.”

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh positif kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh negatif *leverage* terhadap nilai perusahaan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk perusahaan terkait faktor yang dapat dipertimbangkan untuk merumuskan kebijakan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan agar dapat berada di tingkat menguntungkan bagi perusahaan maupun investor mereka

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami prospek perusahaan sebagai gambaran untuk *return* yang akan diperoleh dengan menganalisis data dan juga informasi yang berkaitan dengan nilai perusahaan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memahami faktor yang diperkirakan dapat memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur periode 2020-2022.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki topik serupa



## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini ini membahas tentang konteks latar belakang, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II           TELAAH LITERATUR**

Bab ini membahas teori mengenai nilai perusahaan sebagai variabel dependen, teori tentang variabel-variabel independen seperti ukuran perusahaan, kebijakan dividen, profitabilitas, dan leverage, serta hubungan antara setiap variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, bab ini juga membahas pengembangan hipotesis untuk masing-masing variabel dan model penelitian yang akan digunakan.

### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian *causal study*, dan variabel penelitian yang digunakan. Selanjutnya, bab ini membahas teknik pengumpulan data melalui penggunaan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis data seperti uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji asumsi klasik menggunakan uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda.

### **BAB IV          ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai pengolahan hasil analisis data dalam sebuah penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, menjelaskan bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian tersebut.

## **BAB V        SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas mengenai rangkuman dari hasil penelitian dari jawaban atas masalah penelitian, mencakup keterbatasan yang dialami selama penelitian, tambahan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian, dan saran yang diajukan untuk peneliti selanjutnya.

